

The Momentum of the Holy Month of Ramadan in Increasing Social and Spiritual Piety for Muslim Society

Murni Parembai

Program Studi Teknik Laboratorium Medis, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author : murni74parembai@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i2.2572>

Abstract

The momentum of the holy month of Ramadan in increasing social piety and spiritual piety for Muslims, an article written to observe a momentum created in the month of Ramadan. There is a seriousness for Muslims in carrying out and increasing their worship because they believe that the month of Ramadan is different from other months. Its greatness and holiness bring many rewards that are multiplied. Not only the spiritual aspect increases, but also social piety. Relations with the community are established on various occasions. Not only fellow Muslims, but also with other religious communities. Various traditions in welcoming this month are carried out which are known as Tarhib Ramadhan like welcoming a guest. One of them is determining the entry of 1 Ramadhan by monitoring the Hilal. Then continued with the Itsbat Session to find an agreement on the beginning of Ramadhan. A full month of worship will leave a positive impact on the souls of Muslims. There is satisfaction, peace, coolness, worship full of coolness and discipline continues outside the month of Ramadan. So that it leaves a longing in the following months. There is a soul that is obedient, obedient, sincere in worship. Social relations with the community are getting better. Harmony is created in social relations.

Keywords: Ramadhan, Social Piety, Spiritual Piety, Worship, Tolerance, Tarhib Ramadhan.

ABSTRAK

Momentum Bulan Suci Ramadhan dalam meningkatkan kesholehan Sosial dan keshalehan Spiritual bagi umat Islam, sebuah tulisan yang dibuat untuk mencermati sebuah momentum yang tercipta di bulan Ramadhan. Ada kesungguhan bagi umat Islam dalam menjalankan dan meningkatkan ibadahnya karena meyakini bulan Ramadhan berbeda dengan bulan-bulan lain. Keagungan dan kesuciannya, mendatangkan banyak pahala yang berlipat ganda. Bukan hanya aspek spiritual yang meningkat, tapi juga kesholehan sosial. Hubungan dengan masyarakat terjalin dalam berbagai kesempatan. Bukan hanya sesama Umat Islam, tapi juga dengan umat beragama lainnya. Berbagai tradisi dalam menyambut bulan ini dilakukan yang dikenal dengan Tarhib Ramadhan layaknya menyambut seorang tamu. Salah satunya adalah penentuan masuknya 1 Ramadhan dengan melakukan pemantauan Hilal. Kemudian dilanjut dengan Sidang itsbat untuk menemukan kesepakatan awal Ramadhan. Sebulan penuh beribadah akan menyisakan dampak positif bagi jiwa umat Islam. Ada kepuasan, ketentraman, kesejukan, ibadah penuh kesejukan dan disiplin senantiasa berlanjut di luar bulan Ramadhan. Sehingga menyisakan kerinduan di bulan-bulan berikutnya. Ada jiwa yang taat, patuh, ikhlas dalam beribadah. HUBungan sosial dengan masyarakat semakin baik. Tercipta harmoni dalam hubungan bermasyarakat.

Keywords: Ramadhan, Kesholehan Sosial, Kesholehan Spiritual, Ibadah, Toleransi, Tarhib Ramadhan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara terbesar ke empat di dunia berdasarkan populasi penduduk setelah India, China, Amerika. Menurut data BPS, jumlah penduduk Indonesia tahun 2024 sebanyak 281,6 juta jiwa. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam dengan jumlah 245,97 juta jiwa, yang artinya 87,08% dari total populasi penduduk. Angka ini sangat besar. Sangat pantas dalam menyambut bulan suci Ramadhan Indonesia sangat marak penuh dengan luapan kegembiraan. Dari berbagai generasi, tua dan muda, anak kecil dewasa larut dalam kegembiraan itu. Menyambutnya dengan berbagai kegiatan diantaranya Kirab menyambut bulan suci Ramadhan, pawai obor di malam hari. Berjalan berkeliling kampung menyalakan api obor dan melantunkan shalawat dan lagu-lagu religi, munggaran, makan bersama dengan warga, kerabat di minggu-minggu terakhir bulan Sya'ban. Kemeriahan antara tradisi dan syariat menyatu.

Selain kegiatan tersebut di atas, ada satu istilah yang sering didengar dengan istilah Tarhib Ramadhan yaitu cara menyambut bulan suci ramadhan dengan berbagai amaliah. Salah satunya adalah rukyatul Hilal. Pemantauan Hilal untuk menentukan kepastian masuknya bulan suci tersebut. Bulan penuh berkah, ampunan. Syahru siyam yang memiliki keutamaan dan kemuliaan. Masuknya bulan suci ramadhan diawali dengan penentuan 1 Ramadhan 1446 H. . Menggunakan dua metode yaitu *Rukyat dan Hisab*. Pemantauan Hilal adalah memastikan melihat bulan secara pasti dengan mata telanjang. Di era perkembangan teknologi dapat menggunakan alat teropong atau teleskop, Metode ini dilakukan oleh warga Nahdiyyin (Nahdatul Ulama) dengan dalih mencontoh sunnah Rasul dan para shahabatnya dan mengikuti ijthad para ulama empat mazhab. Bagaimanapun, hisab tetap digunakan, meskipun hanya sebagai alat bantu dan bukan sebagai penentu masuknya awal bulan hijriyah. metode ini diesbut dengan metode *Rukyatul Hilal*.

Ormas Muhammadiyah menggunakan Metode Hisab, yaitu menghitung berdasarkan perhitungan matematis dan Astronomi. Perbedaan metode hisab dan rukyat terkadang juga memunculkan perbedaan awal bulan baru. Biasanya awal bulan baru yang ditentukan dengan metode hisab datang sehari lebih cepat. Pun begitu, bulan baru yang ditentukan dengan metode rukyat bisa jadi jatuh pada hari yang sama dengan hasil metode hisab. Secara harpiyah Hisab berarti perhitungan. Dalam dunia Islam istilah hisab sering digunakan dalam *ilmu falak* (astronomi) untuk memperkirakan posisi matahari dan bulan terhadap bumi.

Bila kita berbicara soal perbedaan pendapat, barangkali tak pernah kunjung selesai sampai kapanpun. Tapi manakala kita berlapang dada dan tetap menghargai perbedaan yang ada, namun bila secara bersama kita mengedepankan kebersamaan dan kesatuan langkah dalam hal ini,

kemudian mengesampingkan perbedaan dalam arti bukan mempertajam. Insya Allah hasil capai yang diinginkan akan menunjukkan angka yang positif.

Setelah selesai pantauan Hilal di sejumlah titik, dilanjutkan dengan sidang Isbat dalam mengumpulkan informasi kegiatan pemantauan Hilal yang telah ditentukan. Kebenaran informasi apakah telah melihat hilal atau tidak harus diyakinkan dengan sumpah. Kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 28 Februari 2025 menjelang Magrib yang dipimpin langsung oleh Kementerian Agama sekaligus Imam besar Mesjid Istiqlal Prof.DR. Nazaruddin Umar yang melibatkan berbagai ormas dalam menentukan awal 1 Ramadhan 1446H telah kita saksikan secara terbuka yang disiarkan oleh media tv dan media sosial lainnya yang jatuh pada 1 Maret 2025 umat Islam mulai berpuasa.

Menariknya kegiatan tarhib ini, menjelang masuknya bulan suci ramadhan umat Islam pada umumnya mentradisikan amaliah tarhib. Beberapa Komunitas muslim dan Ormas Islam telah melakukannya.

Tarhib dalam bahasa Arab berasal dari kata *rahaba*, *yurahhibu*, *tarhiban*, yang berarti menyambut bulan suci ramadhan dengan penuh keleluasaan, kelapangan lahir dan batin yang penuh kebahagiaan.

Rangkaian ini bagi umat Islam sudah diawali di dua bulan terakhir yaitu bulan Rajab, Sya'ban. Bulan-bulan ini memiliki kemuliaan dengan amalan-amalan yang dianjurkan untuk memperbanyak ibadah yang dapat menjadi pijakan awal memasuki bulan Ramadhan dengan ibadah penuh.

Bulan Sya'ban sendiri dalam sebuah hadits adalah bulannya Rasulullah saw. Pertengahan Sya'ban disebut dengan Nisfu Sya'ban. Bulan ini dikenal dengan Bulan takdir. Penentuan takdir manusia selama setahun yang akan datang. Takdir berupa ajal hidup dan mati, Rezeki berupa kaya dan miskin, Jodoh, semua ditentukan ulang di bulan Sya'ban. Oleh karena itu amaliyah bulan Sya'ban merupakan rangkaian tarhib Ramadhan yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya agar bersungguh-sungguh dalam beribadah.

Berdoa di malam Nisfu Sya'ban akan merubah takdir buruk kita menuju takdir baru. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk banyak beribadah.

Tarhib merupakan bagian targib yang berarti janji yang disertai kebaikan bertujuan untuk menarik perhatian. Targib juga berarti motivasi untuk mencintai sesuatu karena membawa manfaat.

Memasuki bulan suci ramadhan kata tarhib sering kita jumpai penggunaannya di sosial media, Whatsapp, Instagram, Facebook, Tiktok dan media sosial lainnya untuk berinteraksi dan

berkomunikasi dan berbagai informasi akan datangnya bulan penuh keberkahan.

Selain berpuasa, amalan yang hendaknya dirutinkan pada bulan ramadhan adalah seoptimal mungkin berzikir, mengucapkan kalimat pujian sebanyak-banyaknya, ibadah sahalat sunnat, zakat, infaq dan shadaqah, menahan lidah dari kata-kata buruk dan sisa-sisa, menghindari dusta, caci maki, mengumpat dan menggunjing, dan semacamnya.

Menjadi tantangan tersendiri hidup di era gempuran teknologi dan Komunikasi yang sangat massif. Dimana kita berhadapan dengan informasi dari berbagai konten platform sosial media . Isinya berupa hiburan, edukasi, sosial dan politik. Tidak jarang kita sebagai bagian dari sosial media tersebut berpartisipasi dalam memberikan komentar. Begitupun sensitifitas dengan hati, terkadang muncul kebencian, tidak suka pada sosok tertentu, Public figure, tokoh politik, memancing untuk berkomentar. Kaitannya dengan kualitas puasa yang yang diterima atau tidak, hal ini dapat menjadi faktor batalnya puasa oleh pandangan mata, lisan dan hati kita yang terbawa untuk berkomentar negatif . Di sinilah pentingnya menahan diri, lisan dan hati. Kemuliaan bulan Suci ramadhan , terjaga oleh lisan, hati dan pikiran yang tetap terjaga.

Ramadhan menjadi momentum untuk mengingatkan kembali bahwa kesalahan individual tidak bisa dipisahkan dengan kesalahan sosial. "Kesalahan individual dapat diperoleh dari kebiasaan pelaksanaan ibadah di bulan Ramadhan seperti berpuasa, shalat tarawih, tadarus, dzikir, munajat, itikaf dan lain sebagainya, "

Sementara kesalahan sosial dapat diperoleh dari kebiasaan saling berbagai makanan untuk yang berbuka, memberi santunan, memberi zakat, mengendalikan ucapan dan perbuatan, serta meningkatkan empati kepada sesama.

Bulan Ramadhan dapat mengantarkan umat Muslim menuju peningkatan derajat kesalahan secara paripurna seperti sabda Rasulullah SAW bahwa belum sempurna keimanan seseorang jika belum mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri,"

Amalan lain adalah makan sahur lebih baik karena mengandung beberapa aspek pendidikan yakni aspek melatih diri untuk bangun di pertiga malam terakhir sebagai waktu yang paling utama shalat malam dan berdo'a kepada Allah swt.

Makan Sahur terdapat berkah. Setidaknya tambahan cadangan energi dengan kondisi badan tidak lemah, sehingga aktifitas keseharian tetap terjaga.

Saat berbuka, segera berbuka , yakni berbuka tepat waktu, jangan telat apalagi mengulur-ulur waktu , sebagai latihan kedisiplinan.

Rasulullah saw, dalam sebuah hadits Qudsi bersabda, bahwa Allah swt berfirman : Hamba-Ku

yang lebih aku sukai adalah yang lebih cepat terbuka. Amalan lain yang lebih urgen adalah banyak membaca Alquran, tadarrus, khatamul Quran, atau menamatkan Al Quran 30 juz di bulan Ramadhan.

Implementasi amaliah tersebut sebagai impikasi dari Tarhib Ramadhan, menjadikan seorang mukmin dan muttaqin setelah keluar dari bulan ramadhan terhimpun nilai-nilai religus pada dirinya sehingga terhimpun kesholehan Spiritual meliputi Ubudiyah, imaniyah, dan kesholehan sosial yang meliputi kehidupan muamalah.

Kesholehan Spiritual, tercermin pada sikap konsistensi melaksanakan ibadah puasa. Setelah Ramadhan berlalu, konsisten tersebut berlanjut untuk merutinkan puasa Sunnahdi luar bulan suci Raamadhan.

Kesholehan Sosial dalam hal ini dalam bermuamalah, perbanyak shodoqah dan berinfaq, dan di akhir bulan suci Ramadhan umat Islam diwajibkan untuk mengeluarkan Zakat, sebagi bentuk kewajiban dan ketaatan di hadapan Allah yang berdampak sosial terhadap kehidupan orang lain. Dalam hal ini golongan yang berhak menerima zakat.

Peneliti tergerak untuk mengangkat fenomena bulan ramadhan ini, karena tertarik melihat sebuah momentum besar tercipta oleh gerakan bersama yang dilakukan banyak orang. Dalam hal ini momentum bulan Ramadhan dimulai oleh gerakan Umat Islam dalam menyambutnya. Betapa kerinduan, kebahagiaan dan suka cita umat Islam memasuki bulan suci ini sudah terlihat dengan munculnya berbagai ornamen-ornamen di sejumlah tempat, mall, tempat umum dengan hiasan *Marhaban ya Ramadhan* selamat datang ya ramadhan. Menjalankan ibadah penuh dengan hidmat, kedamaian di bumi Indonesia. Tanpa ada pengawalan senjata seperti yang ada di Palestina, tanpa ada dentuman peluru seperti di negara-negara yang berkonflik,, tanpa ada rasa ketakutan. Bahkan sebaliknya terlihat toleransi begitu kental antara umat Islam dan non Muslim di bulan suci Ramadhan.

War takjil sebuah istilah yang dipopulerkan oleh kalangan non muslim. Dimana sore hari adalah tradisi di dalam berburu takjil bukan hanya didominasi kalangan umat Islam saja, tapi juga dilakukan oleh kalangan umat non muslim. Indah nya toleransi indah nya Ramadhan di Indonesia. Sepatutnya kita menyambut dengan suka cita. Bulan yang penuh dengan kemuliaan dan keberkahan. Keberkahan bukan hanya dirasakan manfaatnya oleh umat islam tapi semua umat manusia.

Dari rangkaian di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk :

1. Menganalisis perubahan perilaku sosial individu selama bulan Ramadhan, termasuk peningkatan dalam kegiatan sosial, seperti berbagi dan beramal.
2. Mengevaluasi dampak bulan Ramadhan terhadap tingkat kesalehan spiritual individu, termasuk peningkatan dalam ibadah, doa, dan refleksi diri.
3. Memahami bagaimana kegiatan sosial selama bulan Ramadhan mempengaruhi kesalehan spiritual, dan sebaliknya.
4. Meneliti apakah perubahan yang terjadi selama bulan Ramadhan memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku sosial dan spiritual individu.
5. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung peningkatan kesalehan sosial dan spiritual selama bulan Ramadhan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif , bersifat analisa deskriptif, dengan mencoba memahami fenomena bulan Ramadhan, gejala sosial masyarakat di bulan ramadahan dan momentum yang memberikan dampak sosial dan spiritual dalam sebuah masyarakat serta menjelaskan kenapa fenomena itu terjadi.

Data-data didapatkan dari berbagai referensi, tulisan, jurnal, materi dakwah cendekiawan, ulama, intelektual muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjadikan Ramadhan sebagai momen pembentukan karakter ada beberapa langkah solutif yang bisa dilakukan:

1. Meningkatkan ibadah dan muhasabah diri, dengan memperbanyak shalat malam, dzikir, dan membaca Al-Qur'an.
2. Memperbaiki hubungan sosial, dengan menjaga silaturahmi, menghindari konflik, dan memperbanyak sedekah.
3. Melatih kesabaran dan pengendalian emosi, dengan menjauhi perkataan sia-sia dan menjaga hati dari prasangka buruk.
4. Mengamalkan nilai-nilai Ramadhan setelah bulan ini berakhir, sehingga kebiasaan baik terus berlanjut sepanjang tahun.

Maka dari itu, Ramadhan bukan sekadar ritual tahunan, tetapi madrasah pembentukan perilaku dan karakter unggul. Dengan menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, kejujuran, dan

kepedulian sosial, kita dapat meraih akreditasi unggul sebagai hamba Allah SWT yang bertakwa. Menggunakan analogi Akreditasi unggul, layaknya sebuah penilaian dalam lingkup dunia akademis, setelah mendapatkan penilaian dengan berbagai komponen di bidang tertentu layak mendapat predikat Akreditasi Unggul. Sebulan penuh menjalankan ibadah, berlomba-lomba dalam meningkatkan kualitas ibadah yang memiliki poin tinggi. Taraweh di malam hari, berzikir, tadarrus, bangun sepertiga malam, shalat dhuha, semakin rajin berbagi kepada sesama, bersedekah, infak. Komponen penilaian dari Allah mendapatkan nilai dengan Predikat Unggul.

Hal ini bisa kita lihat dari doa yang diajarkan Rasulullah:

لَّهُمْ يَلْغَنَا رَمَضَانَ وَأَعِنَّا عَلَى صِيَامِهِ وَقِيَامِهِ وَتَقَبَّلْهُ مِنَّا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

5. Melatih kesabaran dan pengendalian diri, sebagaimana sabda Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصِّيَامُ جُنَّةٌ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ فَإِنْ أَمْرٌ وَقَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيُفْلِنْ إِلَيَّ صَائِمٌ إِلَيَّ صَائِمٌ

"Puasa adalah perisai. Jika salah seorang di antara kalian berpuasa, maka janganlah berkata kotor dan jangan bertengkar. Jika seseorang mencacinya atau mengajaknya bertengkar, hendaklah ia berkata: 'Aku sedang berpuasa.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

6. Menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial, sebagaimana hadis Nabi SAW :

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ صَدَقَةٌ فِي رَمَضَانَ

"Sedekah yang paling utama adalah sedekah di bulan Ramadhan." (HR. Tirmidzi)

Standar akreditasi unggul dalam islam meliputi :

1. Keikhlasan dalam ibadah – Sebagaimana firman Allah :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dengan ikhlas dalam menjalankan agama." (QS. Al-Bayyinah: 5)

2. Menjaga amanah dan tanggung jawab, Sebagaimana sabda Nabi SAW.

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

"Tidak ada iman bagi orang yang tidak menjaga amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang

tidak menepati janji." (HR. Ahmad)

3. Bersikap adil dan menegakkan kebenaran – Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ۖ

KESIMPULAN

Ramadhan adalah bulan suci yang Allah SWT hadirkan sebagai momentum penyucian jiwa, penguatan spiritualitas, serta pembentukan karakter unggul bagi setiap Muslim. Ibadah puasa yang diwajibkan dalam bulan ini bukan hanya sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kualitas diri, baik dalam aspek moral, sosial, maupun spiritual. Dalam perspektif Islam, karakter yang baik adalah indikator dari akreditasi unggul seorang hamba di sisi Allah SWT.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

نَمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ۖ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad, Al-Baihaqi)

Hadits ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah misi utama dakwah Islam. Oleh karena itu, Ramadhan menjadi kesempatan emas untuk meraih akreditasi unggul dalam perilaku dan karakter seorang Muslim.

1. Ramadhan sebagai Madrasah Pembentukan Perilaku dan Karakter

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama dari puasa Ramadhan adalah "لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ" (agar kamu bertakwa). Takwa mencakup pengendalian diri, kesabaran, kejujuran, kepedulian sosial, dan disiplin, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter unggul.

2. Akreditasi Unggul dalam Islam : Standar Kesempurnaan Perilaku dan Karakter :

Dalam dunia pendidikan, akreditasi adalah tolok ukur kualitas. Dalam Islam, standar akreditasi unggul bagi seorang hamba adalah akhlak mulia. Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ أَحَبَّنِي إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempatnya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlagnya." (HR. Tirmidzi)

Dalam bulan ini, setiap Muslim dididik untuk:

1. Menjaga lisan dan hati dari perkataan dan perbuatan yang sia-sia serta menghindari kebohongan. Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan buruk, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makanan dan minumannya." (HR. Bukhari)

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, MA (2019). Ikhtilaf Madzhab Fiqih Dalam Niat Sebulan Penuh Puasa Ramadhan. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, jim.unisma.ac.id, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/4761>
- Abqori, MD, Ikhsaan, M, & Ramadhansyah, I (2024). TRADISI DAN BUDAYA RAMADHAN DI BERBAGAI NEGARA. *Islamologi: Jurnal Ilmiah ...*, jipkm.com, <http://jipkm.com/index.php/islamologi/article/view/195>
- Dalip, M (2020). Tafsir Sainifik Tentang Puasa Ramadhan. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, jurnalalmunir.com, <http://www.jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/47>
- Ilham, MR (2021). *Nikmat Puasa Ramadhan.*, digilib.uin-suka.ac.id, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50081/>
- Istianah, L (2021). Penentuan Awal Puasa Ramadhan dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, journal.uinsgd.ac.id, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/14365>
- Latipah, S, Ahmad, SNA, & Oktaviani, I (2023). Sosialisasi Kesehatan Ramadhan Sehat Puasa Nikmat. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, jak.ubr.ac.id, <https://jak.ubr.ac.id/index.php/jak/article/view/569>
- Nuphanudin, N, Roza, YM, Nani, N, & ... (2023). Persepsi masyarakat tentang kualitas produk makanan khas ramadhan di pasar tradisional. ... , & *Akuntansi (MEA)*, journal.stiemb.ac.id, <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2958>

- Putra, RE, Pradana, O, & Adri, Z (2022). Pengaruh Konformitas Remaja terhadap Perilaku Pembatalan Puasa saat Ramadhan. *Borobudur Psychology Review*, journal.unimma.ac.id, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/bpsr/article/view/7883>
- Ras, T, Holdman, R, & Matthews, D (2024). Ramadhan fasting for people living with chronic illness: A narrative literature review. *South African Family Practice*, journals.co.za, <https://doi.org/10.4102/safp.v66i1.5805>
- Ramadhani, SAZ, & Abdoeh, NM (2020). Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan ...*, academia.edu, <https://www.academia.edu/download/108088749/436.pdf>
- Sakinah, S (2023). *AMALAN-AMALAN DI BULAN RAMADHAN.*, repository.iainmadura.ac.id, <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/874>
- Supriyanti, T, & Sanusi, A (2024). Etika dan Tanggung Jawab dalam Memperkuat Kesalehan Sosial di Bulan Ramadhan dalam Kegiatan Bersedekah. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian ...*, ejournal.iainu-kebumen.ac.id, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/article/view/1951>
- Syam, RS El, & Fuadi, SI (2023). Reklamasi Iman dalam Puasa Ramadhan. *Al Yazidiy Jurnal Sosial ...*, ejurnalqarnain.stisnq.ac.id, <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/AY/article/view/272>
- Suyanta, S (2022). *Ramadhan: Pendidikan Menjanjikan Ketakwaan.*, repository.ar-raniry.ac.id, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22757/>
- Taufiqurachman, T, Nurmadhan, W, & ... (2024). Analisis Perbandingan Antara Metode Hisab dan Rukyat dalam Menentukan Awal Bulan Ramadhan di Indonesia. *Jiip-Jurnal Ilmiah ...*, jiip.stkipyapisdompu.ac.id, <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6203>